

## DINAMIKA SANGGARBAMBU DALAM SENI RUPA INDONESIA TAHUN 1959-1965

### THE SANGGARBAMBU DYNAMICS IN THE INDONESIAN FINE ART IN 1959-1965

Oleh : Athif Thitah Amithuhu, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [amithuhu@gmail.com](mailto:amithuhu@gmail.com)

#### Abstrak

Seni sebagai suatu kegiatan manusia untuk menyampaikan perasaan-perasaan kepada orang-orang lain atas respon suatu peristiwa atau kejadian melalui perantara tanda-tanda. Peristiwa kebudayaan tahun 1950an mencatat adanya dua kubu yang menjadi arus utama dikalangan satrawan-perupa yaitu: aliran *universalisme* atau *humanisme universal* dan aliran *realisme sosialis*. Keadaan politik membuat organisasi seni/ sanggar menjadi arena perebutan pengaruh politik. Sanggarbambu memilih jalan “non politik” dengan tetap berpegang ideologi Pancasila, memberikan dampak bagi keberlangsungan kegiatan dan anggotanya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran dan dampak perupa Sanggarbambu dalam perkembangan seni rupa Indonesia tahun 1959-1965. Keberadaan Sanggarbambu menjadi tempat untuk berkumpul bagi sastrawan dan perupa yang ingin belajar seni tanpa terpengaruh ataupun dipengaruhi oleh partai politik. Sanggarbambu telah menjadi *oase* baru ditengah kekeringan seni dengan mengedepankan semangat persatuan sebagai sesama warga negara Indonesia. Perpupa Sanggarbambu telah masuk dalam kehidupan rakyat secara luas terlebih dengan kegiatan pameran keliling. Karya-karya Sanggarbambu berdampak pada gaya yang menjadi ciri dan muncul dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Sanggarbambu juga berperan untuk mendukung dan memupuk semangat nasionalisme bagi warga negara Indonesia.

Kata Kunci: *Seni Rupa, Sanggarbambu, Pameran Keliling*

#### Abstract

*Art is called as a human activity to convey feelings to others as a response of an event through signs. Cultural event in 1950s notes the existence of two groups which become the main streams along artists, namely: universalism or universal humanism and socialist realism ideologies. The political situation makes art organizations and studios become arena for political influence. Sanggarbambu chooses its “non-political” path by sticking to the ideology of Pancasila, having an effect to the sustainability of their activities and members. The purpose of this study was to determine the roles and impacts of Sanggarbambu artists in the development of Indonesian fine art in 1959-1965. The existence of Sanggarbambu is a place to gather for writers and artists who want to study about art without getting any influences and being influenced by political parties. Sanggarbambu has become new oasis in the middle of art drought by proposing the spirit of unity as Indonesian citizens. Sanggarbambu artists has entered into people’s lives extensively, by traveling exhibition. The works of art of Sanggarbambu affect to the style becoming characteristics and emerge in the development of Indonesian arts. Sanggarbambu also has roles to support and foster the spirit of nationalism for Indonesian citizens.*

Keyword: *Fine Art, Sanggarbambu, Traveling Exhibition*

## PENDAHULUAN

Peristiwa kebudayaan tahun 1950-1960an mencatat adanya keterkaitan erat antara politik dan seni budaya.<sup>1</sup> Politik dinomorsatukan membuat kebudayaan sarat bermuatan politik dan menjadi ajang pertarungan politik. Pada masa Demokrasi Terpimpin, periode tahun 1959-1965 banyak bermunculan berbagai lembaga kesenian dan kebudayaan yang berafiliasi dengan partai politik tertentu. Partai politik memiliki organisasi atau lembaga kesenian dan kebudayaan seperti Partai Komunis Indonesia (PKI) memiliki Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), Partai Nasional Indonesia (PNI) memiliki Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), Partai Nahdlatul Ulama (NU) memiliki Lembaga Perupa Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi), Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) memiliki Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI), Partai Katolik yang memiliki Lembaga Kebudayaan Indonesia Katolik (LKIK), Partai Indonesia (Partindo) yang memiliki Lembaga Seni Budaya Indonesia (Lesbi), Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) memiliki Lembaga

Kebudayaan Syarikat Muslimin Indonesia (Laksmi).<sup>2</sup>

Produk-produk kebudayaan lembaga seni budaya dipublikasikan melalui media masa yang dimiliki, berafiliasi atau bersimpati dengan partai politik masing-masing.<sup>3</sup> Publikasi tersebut memicu timbulnya polemik dan perang ideologi dalam kebudayaan, terlebih ideologi partai menjadi ruh utama di kalangan sastrawan dan perupa dalam proses kreatifnya. Dua kubu terbentuk di kalangan perupa yaitu pendukung komunis dengan aliran *realisme sosialis* yang menyebut diri sebagai kelompok kiri, progresif revolusioner, dan Pancasilais sejati. Lawannya yang disebut kelompok kanan, reaksioner, kontrarevolusioner, anti Pancasila dengan aliran *humanisme universal* sebagai penentangannya.<sup>4</sup>

Kelompok kiri pendukung *humanisme realis* atau *realisme sosialis* (komunisme) ialah PKI dengan lembaganya yaitu Lekra. Selain PKI dalam kelompok kiri adalah sebagian besar yang menyebut diri kaum

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

<sup>3</sup>D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, *Prahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI DKK.*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 10.

<sup>4</sup>Choirotun Chisaan, *op.cit.*, hlm. 3.

---

<sup>1</sup>Choirotun Chisaan, *LESBUMI: Strategi Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm. 2.

nasionalis, yaitu anggota atau pendukung PNI dan Partindo. Kelompok kanan sebagai pendukung utama *humanisme universal* ialah mereka yang anti PKI, terutama anggota dan partai dan organisasi berdasarkan agama, terutama Islam, kaum nasionalis yang taan beribadah, kaum sosialis dari mantan Partai Sosialis Indonesia (PSI) juga kaum non partai, bahkan juga didukung oleh militer terutama Angkatan Darat.<sup>5</sup>

Persinggungan antara kaum seni dan dunia politik semakin terlihat ketika Sukarno berpidato tentang Manifesto Politik (Manipol)-Usdek pada tanggal 17 Agustus 1959. Manipol Usdek yang diucapkan Sukarno menjadi landasan ideologi “Demokrasi Terpimpin”. Perhatian Sukarno pada masalah kebudayaan bersanding dengan masalah politik dan ekonomi yang menjadi *jargon* untuk melawan *imperialisme*. Para sastrawan dan perupa yang mengapresiasi perhatian Sukarno terhadap masalah kebudayaan, terutama Lekra mulai bersikap menjadi pelopor utama penentang terhadap imperialisme kebudayaan. Penentangan secara tegas disuarakan oleh Lekra dengan seni bertendensi atau “seni untuk politik”

menyebut diri sebagai Manipolis sejati yang lebih menonjolkan Manipol Usdek dari pada Pancasila.<sup>6</sup> Puncak pertentangan seni dan budaya tersebut melahirkan Manifes Kebudayaan (Manikebu) sebagai pernyataan (politik) kebudayaan pada tanggal 17 Agustus 1963. Sastrawan dan perupa yang tergabung dalam Manikebu menyatakan bahwa falsafah kebudayaan mereka adalah Pancasila dengan sloganya “Seni untuk seni”.

Presiden Soekarno yang dekat dengan perupa dijadikan perisai oleh kedua kubu untuk tujuan masing-masing terlebih pertarungan ideologi dalam merumuskan konsep kebudayaan nasional lewat seni rupa mendapat dukungan dari luar negeri. Perupa menjadi lahan subur bagi perebutan kekuasaan seperti yang dilakukan Amerika dengan membagikan cat lewat USIS kepada perupa. Sticusa membantu perupa dan sanggar-sanggar dengan memberikan kanvas, cat minyak dan kuas. Usaha-usaha tersebut untuk mengimbangi kekuatan realisme yang dekat dengan PKI yang dibawa Sudjojono lewat SIM juga kedekatan perupa-perupa di Pelukis Rakyat dengan PKI. Lekra menghimpun perupa-perupa dari SIM dan Pelukis Rakyat untuk

<sup>5</sup>D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, *loc.cit.*, hlm. 10.

<sup>6</sup>Choirotun Chisaan, *loc.cit.*, hlm. 59.

dikirim menjadi delegasi Indonesia di kegiatan seni berbagai negara seperti China, Uni Soviet, Jerman.<sup>7</sup>

Sanggar sebagai tempat mengekspresikan diri dan menjadi salah satu akar seni rupa di Indonesia. Umumnya perupa yang begiat di sanggar, khususnya di wilayah Yogyakarta adalah mantan pejuang kemerdekaan, hal demikianlah yang menjadi alasan berkembangnya *realisme* dengan tendensi sosial yang kuat. Tendensi yang kuat dan keterlibatan dalam masa kemerdekaan membuat hubungan perupa dan pemerintah nyaris tidak ada jarak.<sup>8</sup> Hubungan dengan pemerintah tersebut terlihat dengan banyaknya proyek yang diterima oleh perupa dan dibentuknya Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta. Selain mengajar dan mendapatkan proyek, karya-karya lukis perupa dikoleksi oleh Soekarno yang juga pecinta dan kolektor seni rupa.

Perkembangan seni rupa melalui pendidikan di luar akademisi tersebut telah melahirkan sanggar-sanggar di berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 1952 saja tercatat di 4 daerah

<sup>7</sup>Muhidin M. Dahlan dkk, *Almanak Seni Rupa Indonesia*, (Yogyakarta: Iboekoe, 2012), hlm. 128.

<sup>8</sup>*Ibid.*

berdiri 5 sanggar yaitu di Yogyakarta lahir Pelukis Indonesia Muda, di Surabaya lahir sanggar Prabangkara, di Surakarta juga lahir Himpunan Budayawan Surakarta (HBS), dan di Bandung lahir Sanggar Perupa dan sanggar Cipta Pancaran Rasa.<sup>9</sup> Selanjutnya berdiri di Jakarta Lembaga Perupa Yin Hua (1955), Sanggar Matahari (1957), Yayasan Seni dan Desain dan Organisasi Perupa Indonesia (OSI) (1958)<sup>10</sup>, hingga pada tahun 1959 di Yogyakarta berdiri Sanggarbambu yang dipimpin oleh Soenarto Pr, Mulyadi W, Danarto, Arief Sudarsono, Wardoyo dan Kirdjomulyo.

Pada masa persaingan ideologi antara Lekra dengan Manifestasi Kebudayaan (Manikebu) yang didasari oleh kepentingan politik dan kebudayaan dalam mencari identitas nasional. Sanggarbambu muncul dengan sikap “non politik” dan tetap berpegang ideologi Pancasila. Perupa-perupa yang tergabung dalam Sanggarbambu banyak melakukan pameran keliling dan juga pentas drama. Sanggarbambu dalam

<sup>9</sup>Agus Dermawan T dalam Mochtar Kusuma Atmadja dkk, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, (Bandung: Pameran KIAS, 1991), hlm. 112.

<sup>10</sup>Sanento Yuliman, *Seni Lukis Indonesia Baru*, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976), hlm. 17.

perjalanannya menghasilkan “Ikar Sanggarbambu” yang menjadi pedoman perupa Sanggarbambu dalam bersikap menghadapi pertarungan ideologi dikalangan perupa.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan awal pengembangan dan pendidikan seni rupa, peran dan sikap Sanggarbambu, juga menjelaskan dampak kegiatan Sanggarbambu dalam konflik ideologi dan seni rupa Indonesia.

### Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lampau.<sup>11</sup> Prinsip yang selalu ditekankan dalam tepat kerja sejarah adalah untuk menguasai ketrampilan dalam heuristik, kritik dan penerapan teori serta metodologi yang tepat, sehingga penulisan hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, yang pertama yaitu heuristik yang merupakan langkah awal dalam mengumpulkan sumber sejarah yang mendukung. Kedua kritik sumber berarti usaha meneliti keaslian dan

kebenaran sumber. Ketiga, interpretasi yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang terdapat pada sumber. Terakhir adalah historiografi proses penulisan atau penyampaian dalam bentuk karya sejarah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Peta Polemik Ideologi Dalam Pusat Pengembangan Dan Pendidikan Seni Rupa

Semangat membangun sumber daya manusia Indonesia melalui bidang seni terwujud dengan adanya sebuah perguruan tinggi seni di Yogyakarta. Kehadiran Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) pada tanggal 18 Januari 1950 di Yogyakarta menjadi semangat baru dalam membentuk kebudayaan Indonesia. Kelahiran ASRI terbentuk dari pemikiran-pemikiran perupa dengan diwakili Kusnadi dan Hendra Gunawan dari pihak seni lukis, dan R.J. Katamsi serta Djajengasmoro yang mewakili pihak guru gambar<sup>12</sup>.

ASRI sebagai tempat pendidikan formal bagi calon perupa maupun perupa telah memberikan

<sup>11</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press 2008), hlm. 39.

<sup>12</sup>Kusnadi, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud, 1977), hlm. 195.

keluasan wawasan dan ilmu. ASRI telah menjadi akademi pendidikan yang terlihat berdiri netral diantara sanggar-sanggar yang telah ada. Lukisan beraliran realisme dan abstrak dapat diterima ASRI dengan luas tanpa terpengaruh oleh usaha-usaha mempolitikkan kesenian terlebih realisme melalui Lekra. ASRI terkenal dengan pendekatan seni rupa yang berhaluan rakyat karena pengaruh perupa-perupa yang mengajar juga ikut dalam perang kemerdekaan di Yogyakarta. ASRI dalam perkembangannya telah melahirkan perupa maupun kelompok-kelompok perupa, seperti Widayat, G. Sidharta, Sunarto Pr, Edi Sunarso, Danarto, Mulyadi W, Irsam, Arif Sudarsono, dan Wardoyo

Pemahaman seni secara universal dan wacana seni yang berkembang bersifat universal berkembang di Bandung pada tahun 1947 dengan berdirinya lembaga universitas yang mengkhususkan diri pada seni rupa.<sup>13</sup> Lembaga tersebut menerima calon guru gambar yang bernaung pada Fakultas Teknik. Pada tahun 1956 berubah nama menjadi Seksi Seni Rupa, Bagian Arsitektur dan Seni Rupa dari Fakultas teknik, Universitas

Indonesia yang berkedudukan di Bandung dan menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1959 berubah menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). Kurikulum ITB mengajarkan teknik melukis modern dengan pengaruh Barat yang kental.

Karya-karya perupa Bandung dianggap memberikan aksentuasi menyolok dalam perkembangan seni lukis modern Indonesia. Sementara itu, seni lukis Yogyakarta juga mulai menjelajah bentuk dan gaya sebagian menuju abstrak yang menjadi persaingan antara aliran realisme sosialis dengan humanisme universal diwilayah pendidikan formal seni rupa. Kemunculan ASRI di Yogyakarta dan ITB di Bandung menjadi poros dalam perkembangan dan memproduksi aliran lukis yang berkembang dan saling bersinggungan.

Hubungan antara seni rupa dan negara telah terjadi sejak awal kemerdekaan terutama perupa yang tergabung dalam SIM dan Pelukis Rakyat di Yogyakarta. Posisi perupa mendapatkan tempat terhormat dalam perkembangan sosial politik terlebih faktor dari Presiden Soekarno yang juga pecinta sekaligus patron seni rupa. Soekarno, sebagai Presiden Indonesia

<sup>13</sup>Mochtar Kusuma Atmadja, *loc.cit.*, hlm. 105.

melakukan beberapa kali kunjungan ke sanggar-sanggar Yogyakarta dan Bali.

Sanggar-sanggar yang mulai muncul setelah adanya ASRI, seperti di Surabaya pada tahun 1952 lahir sanggar Prabangkara, di Solo juga lahir Himpunan Budayawan Surakarta (HBS). Di Bandung pada tahun 1952 telah ada Sanggar Perupa yang dipimpin oleh Kartono Yudhokusumo, disusul Cipta Pancaran Rasa.<sup>14</sup> Wilayah Yogyakarta sendiri melalui perupa Widayat dan Gregorius Sidharta mendirikan Pelukis Indonesia Muda (PIM). Di Jakarta berdiri organisasi pelukis keturunan Tionghoa, yang diberi naman Yin Hua juga Yayasan Seni dan Design Indonesia.<sup>15</sup> Di wilayah Sumatera seperti di kota Medan berdiri perkumpulan “Angkatan Seni Rupa Indonesia” yang disingkat ASRI. Ada juga perkumpulan lain di Sumatera seperti di Bukittinggi dengan “Perupa Muda Indonesia” disingkat SEMI, di Ujung Pandang beberapa pelukis tergabung dalam sanggar ‘*Wong Ken Weru*’ sedangkan di Ubud Bali pada tahun 1951 berdiri Golongan Pelukis Ubud.

---

<sup>14</sup>Claire Holt, a.b. Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, (Bandung: Art.line, 2000), hlm. 349.

<sup>15</sup>Mochtar Kusuma Atmadja, *loc.cit.*, hlm. 113.

Jakarta merupakan tempat pengendali dari perkembangan budaya nasional. Jawatan Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta dua federasi seni saingan non pemerintah –Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) dan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) adalah organisasi-organisasi acuan yang berada di pusat ibu kota.<sup>16</sup> Pada masa Demokrasi Terpimpin dengan landasan ideologi Manipol-Usdek, kelompok seni yang bersinggungan semakin menemukan momentumnya, dan membentuk pellawanan terhadap “imperealisme kebudayaan” seperti yang dilakukan oleh Lekra. Pembentukan kepribadian nasional Indonesia melalui Manipol-Usdek menjadikan poros pertemuan antar kelompok seni, yaitu Lekra-BMKN-LKN.

BMKN menjadi sisa-sisa dalam pengembangan seni menuju identitas nasional karena berorientasi ‘liberal’ terhadap seni. LKN menjadi pendukung garis nasionalis yang resmi serta menjadi saingan dari Lekra. Lekra sendiri sementara menganut dasar ‘Kepribadian Nasional’ dengan tetap

---

<sup>16</sup>Claire Holt, a.b. Soedarsono, *op.cit.*, hlm. 365.

mempromosikan ideologi Komunis.<sup>17</sup> Manipol-Usdek oleh Lekra dijadikan landasan pedoman untuk menyerang lawan politiknya. Lawannya yang disebut kelompok kanan, reaksioner, kontrarevolusioner, anti Pancasila dengan aliran *humanisme universal* sebagai penentangannya.<sup>18</sup> Sikap tersebut mendapat perlawanan dari “angkatan terbaru” yang melahirkan pernyataan Manifes Kebudayaan (Manikebu). Manikebu berhaluan *humanisme universal* dengan dasar falsafah Pancasila.

Pada tahun 1962 lahir lembaga kebudayaan milik NU (Lesbumi) yang berupaya membangun pandangan berlandaskan kepada ‘ketahuidan’ dan ‘kemanusiaan’ yang biasa disebut kebudayaan *humanisme religius*. Pandangan kebudayaan tersebut menjadi gejala baru dalam kehidupan kesenian dan kebudayaan Indonesia yang merespon definis “agama” sebagai unsur mutlak dalam pencapaian tujuan revolusi Indonesia dengan tetap menganggap ‘religiusitas’ berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang bersifat

universal.<sup>19</sup> Pandangan universal Lesbumi berbeda dengan pernyataan sikap dari Manifes Kebudayaan yang muncul tahun 1963.

## B. Berdirinya Kelompok Seni Sanggarbambu

Pada tanggal 1 April 1959 di Jalan Gendingan 119 Yogyakarta, diresmikan dengan nama awal “*Art Gallery Sanggarbambu*”. Sanggarbambu adalah sanggar yang bersifat bebas, nonpolitik dan independen, tidak berafiliasi dengan partai manapun. Dasar sikap ialah: individu sekaligus sebagai bangsa. Pembagian kerja juga disepakati dengan bagian seni rupa yang ditangani oleh Soenarto Pr, dan bagian sastra oleh Kirdjomulyo.<sup>20</sup>

Langkah pertama Soenarto Pr. dalam menggerakkan Sanggarbambu adalah dengan menampilkan karya-karya seni lukis dan patung dalam pameran peresmian berdirinya Sanggarbambu. Pameran tersebut diselenggarakan pada tanggal 1 April

<sup>19</sup>Choirotun Chisaan, *loc.cit.*, hlm. 150.

<sup>20</sup>Soenarto Pr., dkk., *Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu*, (Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hlm. 39.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 371.

<sup>18</sup>D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, *loc.cit.*, hlm. 10.

sampai 14 April 1959. Pameran berikutnya dilaksanakan pada tanggal 18 April sampai dengan 2 Mei 1959 yang bertemakan Topeng-topeng Modern. Pameran ketiga dan menjadi penutup eksposisi periode awal kegiatan Sanggarbambu adalah Pameran Keramik Modern, dimulai tanggal 6 Mei hingga 20 Mei 1959.

Pada awalnya, Sanggarbambu memiliki 2 bidang seni yang ditangani yaitu seni rupa dan seni sastra. Seni rupa selain aktif dalam penciptaan karya juga aktif dalam pendidikan (pawiyatan) seni rupa yang meliputi: seni lukis, seni patung, dan seni reklame. Perkembangannya, seni sastra berkembang menjadi seni drama dan muncul seni tari serta seni musik.

Struktur organisasi Sanggarbambu berkembang dengan adanya pembagian struktur yang meliputi 3 buah komisariat dibawah naungan Pengurus Pusat Sanggarbambu. yaitu:

1. Komisariat Jiwa
2. Komisariat Nafas
3. komisariat Tubuh

Adanya komisariat nafas di Jakarta sering menjadi tempat berkumpul oleh sastrawan dan perupa. Kebebasan dari anggota-anggota Sanggarbambu yang sudah tinggal di Jakarta memicu adanya konflik di dalam

Sanggarbambu. Nama sanggar menjadi dua yaitu "Sanggarbambu'59" untuk menyebut Sanggarbambu dan berkedudukan di Yogyakarta dan nama "Sanggarbambu" untuk menyebut komisariat nafas yang berkedudukan di Jakarta.

Kelahiran Sanggarbambu didirikan oleh anak-anak muda yang memiliki semangat tinggi dan idealis tinggi. Anggota Sanggarbambu awal yaitu Soenarto Pr., Kirdjomuljo, Heru Soetopo, Mulyadi W., Danarto, Handogo Soekarno, Sumadji, Soeharto Pr., Syahwil, dan Soejono Palal.

Sanggarbambu menyelenggarakan Pertemuan Besar I pada tanggal 14, 15 dan 16 Desember 1963. Para anggota, keluarga dan simpatisan Sanggarbambu berkumpul menjadi satu, dengan berbagai latarbelakang. Pertemuan Besar I menghasilkan Ikrar Sanggarbambu sebagai sikap dan pedoman anggota Sanggarbambu dalam berkesenian dan menghadapi dinamika politik. Perkembangan struktur dan seleksi keanggotaan juga dibahas oleh Sanggarbambu. Selain itu, juga pembahasan "Anggaran Dasar Sanggarbambu'59". Salah satu kalimat dalam Anggaran Dasar menyatakan bahwa: "Sanggarbambu tidak akan dibubarkan dan akan dipertahankan sampai anggota yang terakhir".

### C. Peran dan Kegiatan Sanggarbambu

Kegiatan pameran sekaligus peresmian Sanggarbambu dilanjut dengan adanya pawiyatan Sanggarbambu menggunakan pawiyatan sebagai tempat bertemu untuk mengadakan proses pendidikan. Pawiyatan Seni Rupa Sanggarbambu diresmikan bertepatan dengan peringatan Hari Kebangkitan Nasional, pada tanggal 20 Mei 1959. Pawiyatan Seni Rupa Sanggarbambu dibuka untuk umum, tanpa dipesan atau diuji dan tidak dipungut biaya. Siapapun yang berminat dalam bidang seni rupa dapat mengikuti kegiatan pawiyatan. Pelajaran seni yang diajarkan berupa penguasaan bentuk, sketsa-sketsa, melukis, memotong dan membuat ilustrasi, poster, spanduk, hingga baliho.

Berkembangnya Sanggarbambu dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, menjadikan Sanggarbambu juga mengadakan kegiatan pameran keliling di wilayah Jawa dan Madura pada kurun waktu 1959-1965. Kegiatan pameran Sanggarbambu dilakukan secara berkesinambungan dari daerah ke daerah lain dengan bantuan pemerintah setempat maupun sponsor perorangan yang bersedia membantu. Pameran keliling Sanggarbambu yang lebih

dikenal sebagai Muhibah Seni, dalam perkembangannya merupakan tugas dari komisariat tubuh dari Sanggarbambu.

Kegiatan keliling pameran Sanggarbambu, pertama kali dilaksanakan pada tahun 1960 hingga 1961 yang diselenggarakan di kota Semarang, Pekalongan, Tegal, Slawi, Balapulang, dan Purwokerto. Pada tahun 1962, Sanggarbambu menyelenggarakan pameran seni rupa dan pentas drama arena di Ngawi, Jawa Timur. Selanjutnya, Sanggarbambu menyelenggarakan acara di Kota Madiun. Kegiatan di Madiun di dukung oleh pemerintah setempat dan berlangsung selama seminggu.

Pada Februari 1963, perjalanan pameran keliling Sanggarbambu sampai di wilayah Blitar. Sanggarbambu melanjutkan pameran keliling di Surabaya yang bertempat di Galeri "Pikgan". Setelah berakhirnya acara pameran di Surabaya, maka panitia menuju Bangkalan, Madura untuk melanjutkan perjalanan. Pameran keliling Sanggarbambu selanjutnya berkembang hingga Madura bersama 17 orang yang terdiri dari pelukis, pemahat, penulis, penari dan dramawan.<sup>21</sup>

<sup>21</sup>Anonim, "Pameran Sketsa-Sketsa Madura: Pelukis-Pelukis Muda Sanggarbambu", *Majalah Varia*, TT.

Sebanyak kurang lebih 35 kota di wilayah Jawa dan Madura telah didatangi oleh Sanggarbambu. Kegiatan pameran keliling juga bertambah dengan pentas drama arena selain kegiatan pameran lukisan, demonstrasi melukis, perlombaan dan ceramah seni. Proses pelaksanaan dan operasionalnya menjadi ciri tersendiri bagi Sanggarbambu dan tidak jauh berbeda dengan pameran keliling periode awal di Jawa Tengah. Pameran keliling Sanggarbambu memiliki tujuan membagi pengetahuan dan pengalaman. Sanggarbambu menjadi kelompok seni yang telah menjembatani antara seni dengan masyarakat, disisi lain pameran keliling menjadi wujud mencintai Indonesia dan mempertebal semangat nasionalisme.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diperoleh kejelasan bahwa Sanggarbambu mencoba memberikan hal baru bagi kesenian rakyat dan kesenian tradisional, juga berusaha memasukkan kesenian dalam hiasan dan alat-alat rumah tangga. Pada pameran keramik modern dan topeng modern menjadi bukti bahwa Sanggarbambu sangat menaruh minat besar untuk menggali kesenian dan mencari inspirasi dari kesenian rakyat.

Perpupa Sanggarbambu dengan cara berkeseniannya, telah masuk dalam kehidupan rakyat secara luas terlebih dengan kegiatan pameran keliling. Pameran Keliling yang diadakan oleh Sanggarbambu telah menjembatani antara seni dengan masyarakat, disisi lain pameran keliling menjadi wujud mencintai Indonesia dan mempertebal semangat nasionalisme.

Sanggarbambu dengan slogan “tempat pertemuan dan medan persahabatan” telah menjadi *oase* baru ditengah kekeringan seni dengan mengedepankan semangat persatuan sebagai sesama warga negara Indonesia. Sikap yang dibangun oleh Sanggarbambu membuat banyak simpatisan bahkan anggota baru datang ke Sanggarbambu. Nama-nama seperti Bakdi Soemanto, Arifin C. Noer, Darmanto Jt., Sapardi Djoko Damono, Putu Wijaya. Bahkan Gunawan Muhammad dan Satya Graha Hoerip yang juga ikut dalam penandatanganan Manikebu di tahun 1963 serta Sudiasih yang merupakan perupa Lekra.

Karya-karya Sanggarbambu tidak lepas dari gaya yang telah terbentuk dikalangan anggota Sanggarbambu sendiri. Gaya Sanggarbambu tersebut berdampak pada karya-karya yang muncul dalam perkembangan seni rupa Indonesia.

Banyak perupa yang mengawali karir dengan membuat sketsa pemandangan, lukisan potret diri dan model hingga bentuk dekoratif. Sketsa-sketsa terlihat menonjol oleh anggota-anggota Sanggarbambu seperti Handogo Soekarno, Soepono Pr., Soenarto Pr., Pada lukisan potret diri dan model terlihat menonjol oleh anggota Sanggarbambu seperti Wardoyo, Warsito Soekarno, Kuswandi, Syahwil, Mulyadi W, dan Soenarto Pr, sedangkan bentuk-bentuk dekoratif lebih menonjol dalam karya-karya Danarto.

Pada berbagai kegiatan kenegaraan, Sanggarbambu juga berperan aktif ikut memberikan peran. Peran tersebut bertujuan untuk mendukung dan memupuk semangat nasionalisme terhadap negara Indonesia. Kegiatan tahunan seperti Hari Ulang Tahun Republik Indonesia menjadi bagian partisipasi Sanggarbambu. Sanggarbambu juga dalam ikut berpartisipasi dalam pembuatan poster Pembebasan Irian Barat, Ganefo dan kegiatan pameran peringatan 10 tahun Konferensi Asia Afrika. Berbagai kegiatan tersebut menjadikan Sanggarbambu tetap ada hingga pergantian kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Soeharto.

## DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Sanggarbambu, *AD/ART Sanggarbambu Tahun 1964*

Majalah Minggu Pagi, *Surat Sanggarbambu: Festival Drama-arena se Madura*, tanggal 2 Februari 1964

Kedaulatan Rakyat, 1 April 1959.

[*tanpa nama pengarang*], “Pameran Sketsa-Sketsa Madura: Pelukis-Pelukis Muda Sanggarbambu”, *Majalah Varia*, [*tanpa tahun*], [*tanpa halaman*].

Buku

Choirotun Chisaan, *Lesbumi Strategi Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 2008.

D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, *Prahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI DKK.*, Bandung: Mizan, 1995.

Gottschalk, Louis., a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 2008.

Holt, Claire., a.b. Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indoensia*, Bandung: Art.line, 2000.

Kusnadi, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud, 1977.

Mochtar Kusuma Atmadja dkk, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, Bandung: Pameran KIAS, 1991.

Muhidin M. Dahlan dkk, *Almanak Seni Rupa Indonesia*, Yogyakarta: Iboekoe, 2012.

Roma Dwi Aria Yuliantri, Muhidin M Dahlan, *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakyat 1950-1965*, Yogyakarta: Merakesumba, 2008.

Sanento Yuliman, *Seni Lukis Indonesia Baru*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976.

Soenarto P.R., dkk., *Mengungkap Perjalanan Sanggarbambu*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.



Yogyakarta, 30 Oktober 2019

Pembimbing TAS

Reviewer

  
H.Y. Agus Murdiyastomo, M. Hum.  
NIP. 195801211986011001

  
Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.  
NIP. 196203211989031001